

**EKUIVALENSI TERJEMAHAN HADIS MISOGINIS
KITAB *ṢAḤĪḤ BUKHĀRY***



Oleh:

MIR'ATUL HASANAH

NIM: 17201010008

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa Dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mir'atul Hasanah

NIM : 17201010008

Jenjang : Magister (S2)

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Mir'atul Hasanah
NIM: 17201010008

SURAT BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mir'atul Hasanah

NIM : 17201010008

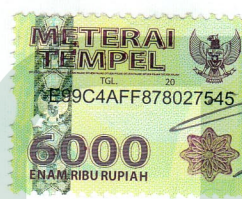
Jenjang : Magister (S2)

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Mir'atul Hasanah
NIM: 17201010008



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-907/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : EKUIVALENSI TERJEMAHAN HADIS MISOGINIS KITAB SAHIH, BUKHARI
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIR'ATUL HASANAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 17201010008
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.
NIP. 19761203 200003 1 001

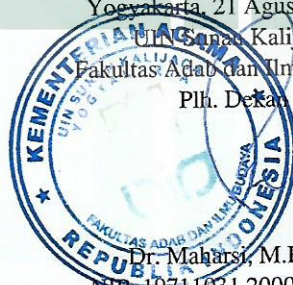
Penguji I

Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
NIP. 19631111 199403 1 002

Penguji II

Dr. Mohammad Habib, M.Ag.
NIP. 19650717 199403 1 002

Yogyakarta, 21 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Plh. Dekan



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudari:

Nama : Mir'atul Hasanah

NIM : 17201010008

Judul : Ekuivalensi Terjemahan Hadis Misoginis kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 05 Agustus 2019

Pembimbing,



Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.
NIP: 19761203 200003 1 001

ABSTRAK

Hadis, khususnya hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*, memiliki posisi yang sangat penting dan tinggi dalam kehidupan masyarakat Islam. Ia dijadikan pedoman dan rujukan setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Islam setelah Alquran. Namun, dengan menimbang posisinya dalam kehidupan masyarakat Islam, hal aneh kemudian terjadi ketika muncul pendapat yang mengatakan bahwa hadis Nabi merupakan salah satu sumber yang mempromosikan bias gender yang mengarah pada diskriminasi terhadap perempuan mengingat Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai sosok yang menentang segala bentuk diskriminasi terhadap umat manusia. Munculnya pemahaman yang mendiskriminasi perempuan dalam Islam ini, khususnya di Indonesia, ternyata datang antara lain dari pemahaman ajaran Islam yang didapatkan melalui bacaan-bacaan mereka terhadap hadis-hadis yang hanya dalam bentuk terjemahan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji dan meneliti hasil terjemahan hadis-hadis tersebut dan menemukan keekuivalenan antara teks hadis tersebut (bahasa Arab) dengan teks bahasa sastrasannya (bahasa Indonesia).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode padan intralingual. Melalui metode ini, analisis terhadap data-data yang ditemukan difokuskan pada penemuan ketidakekuivalenan dalam berbagai level dalam buku terjemahan *Ṣaḥīḥ Bukhāry*. Penganalisaan ini berdasarkan pada teori ekuivalensi yang diperkenalkan oleh Baker, yaitu ekuivalensi pada setiap level bahasa dimulai dari level kata, di atas kata, gramatikal, tekstual, dan pragmatik yang berbasis pada faktor linguistik dan budaya kedua bahasa yang terlibat dalam proses penerjemahan. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai masalah ketidakekuivalensian yang terdapat dalam terjemahan buku tersebut dari berbagai aspek.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data-data penelitian ditemukan bahwa hadis-hadis yang diidentifikasi sebagai hadis misoginis tersebut sebenarnya tidaklah memuat kesan misoginis, hanya saja karena keterbatasan dan kejauhan jarak antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, khususnya jika berkaitan dengan sistem bahasa dan budaya kedua bahasa tersebut serta kurangnya informasi mengenai konteks hadis ketika disabdakan merupakan beberapa hal yang menimbulkan kesan misoginis.

Kata Kunci: Ekuivalensi, Terjemah, Hadis Misoginis

ABSTRACT

Hadith, especially the hadith which are in the book *Ṣaḥīḥ Bukhāry*, have a very important and high position in the life of Islamic society. It was used as a guide and reference for every problem faced by Islamic society after the Koran. However, by considering its position in the life of the Islamic community, a strange thing then happened when opinions emerged that the hadith of the Prophet was one of the sources that promoted gender bias that led to discrimination against women since the Prophet Muhammad was known as a person who opposed all forms of discrimination against humanity. The emergence of an understanding that discriminates against women in Islam, especially in Indonesia, turns out to come from an understanding of Islamic teachings obtained through their readings on hadiths which are only in the form of translations. Therefore, it is very important to examine the results of the translation of these hadiths and find equivalence between the hadith text (Arabic) and the TL text (Indonesian).

This research is a descriptive study that uses the intralingual equivalent method. Through this method, the analysis of the data found is focused on the discovery of inequivalent at various levels in the translation book *Ṣaḥīḥ Bukhāry*. This analysis is based on the theory of equivalence introduced by Baker, namely equivalence at each level of language starting from the word level, above words, grammatical, textual and pragmatic based on linguistic and cultural factors of the two languages involved in the translation process. This aims to reveal various problems of non-equivalence contained in the translation of the book from various aspects.

According to the analysis carried out on the research data, it was found that the traditions identified as misogynistic hadith did not actually contain the impression of misogyny, only because of the limitations and distance between Arabic and Indonesian, especially if it was related to the language and culture systems of the two languages. and the lack of information about the context of the hadith when it was presented was a number of things which caused a misogynistic impression.

Keywords: Equivalence, Translation, Misogynistic Hadith.

التجريد

الحديث ، لا سيما الحديث الموجود في كتاب صحيح البخاري ، له مكانة مهمة وعالية للغاية في حياة المجتمع الإسلامي. كان يستخدم كدليل ومرجع لكل مشكلة يواجهها المجتمع الإسلامي بعد القرآن. ومع ذلك ، بالنظر إلى موقعها في حياة المجتمع الإسلامي ، حدث شيء غريب بعد ذلك عندما ظهرت آراء تفيد بأن الحديث النبوي كان أحد المصادر التي عززت التحيز بين الجنسين والذي أدى إلى التمييز ضد المرأة منذ أن عرف النبي محمد كشخص يعارض جميع أشكال التمييز ضد الإنسانية. اتضح أن ظهور فهم يميز ضد المرأة في الإسلام ، وخاصة في إندونيسيا ، يأتي من فهم للتعاليم الإسلامية التي تم الحصول عليها من خلال قراءاتهم على الأحاديث التي لا تكون إلا في شكل ترجمات. لذلك ، من المهم للغاية دراسة وفحص نتائج ترجمة هذه التقاليد وإيجاد التكافؤ بين نص الحديث (العربية) ونص اللغة الهدف (الإندونيسية).

هذا البحث هو دراسة وصفية تستخدم طريقة المعادلة الداخلية. من خلال هذه الطريقة ، يركز تحليل البيانات الموجودة على اكتشاف عدم المساواة على مختلف المستويات في كتاب ترجمة صحيح البخاري. يعتمد هذا التحليل على نظرية التكافؤ التي قدمتها بيكر ، وهو التكافؤ في كل مستوى من مستويات اللغة بدءًا من مستوى الكلمات ، أعلى الكلمات والنحوية والنصية والبراغماتية بناءً على عوامل لغوية وثقافية باللغتين المعنيتين بعملية الترجمة. هذا يهدف إلى الكشف عن مشاكل مختلفة من عدم التكافؤ الواردة في ترجمة الكتاب من جوانب مختلفة.

بناءً على التحليل الذي أُجري على بيانات البحث ، تبين أن الأحاديث التي تُعرف بحديث كراهية النساء لا تحتوي في الواقع على انطباع كره النساء، بسبب القيود والمسافة بين اللغتين العربية والإندونيسية فقط، خاصةً إذا كانت مرتبطة بلغة وثقافة اللغتين. ونقص المعلومات حول سياق الحديث عند تقديمه كان عددًا من الأشياء التي سببت في انطباع كراهية للنساء.

المفردات الرئيسية: التكافؤ ، الترجمة ، حديث كراهية للنساء.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dari Arab ke Latin sangat variatif. Pedoman transliterasi yang berlaku di komunitas tertentu belum tentu berlaku pada komunitas yang lain. Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tentang pedoman Transliterasi dari Arab ke Latin.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
		—	
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
اَوّ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dan garis di atas

يَ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>	الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaīnā</i>	نُعْمٌ	: <i>nu'ima</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>	عُدُوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيٌّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta' murūna*

سَيِّءٌ : *syai'un*

النَّوْءُ : *al-nau'*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'ān), Sunnah, khusus, dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas limpahan nikmat, taufik, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan tesis yang berjudul: “ Ekuivalensi Terjemahan Hadis Misoginis kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan karya ini, tidak sedikit duri dan hambatan yang penulis hadapi, namun alhamdulillah berkat pertolongan dari Allah swt. dan optimisme penulis yang didorong oleh kerja keras dan motivasi yang tak ada hentinya, , serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini mampu dirampungkan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu bersifat moral maupun material. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dr. H. Ahmad Patah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Program Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

4. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag., M.A., selaku dosen pembimbing yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan tesis ini;
5. Guru besar dan dosen Bahasa dan Sastra Arab Program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis;
6. Pegawai TU dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Unit Perpustakaan Pascasarjana, Fakultas Adab dan perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpulan referensi dalam penulisan tesis ini;
7. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Drs. H. Muh. Alwi Yunus, M.H. dan Ibunda Hj. Ratnawati Bintang, S.Ag., M.Pd.i., penulis haturkan penghargaan istimewa dan ucapan terima kasih yang tulus, yang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya serta semangat dan motivasi untuk mendorong penulis menempuh pendidikan setinggi-tingginya walaupun berada jauh dari mereka. Serta seluruh saudara penulis (Ahmad Kamal, Fajrul Hidayat dan Fadhil Muhibbin) atas cinta, doa, kasih sayang serta pengertian selama penulis melaksanakan studi.
8. Sahabat-sahabatku tercinta, usra, hera dan wira, teman berbagi cerita, sedih, bahagia dan penyemangat penulis dalam menyelesaikan studi di tanah rantau ini.
9. Seluruh sahabat seperjuangan BSA 2017 (Mbak Ara, Tiva, Dinar, Sri, Maryam, Tati, Heni, Sahal, Pak Maryono, Mirza, Firman, Muchlis, Mas Arif, dan Sirfi),

yang selalu memberikan *support* dan doanya untuk terwujudnya penelitian ini. Kemudian kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tiada ucapan terindah yang bisa penulis sampaikan, kecuali rasa terima kasih yang tak terkira. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *Āmīn*.



Yogyakarta, 05 Agustus 2019

Penulis

Mir'atul Hasanah
NIM: 17201010008

MOTTO

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^١

“and whoever puts all his trust in Allah, He will be
enough for Him”



¹ Q.S. Al-Ṭalāq/65: 03.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
التجريد.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xvii
MOTTO	xx
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9

F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II HADIS MISOGINIS.....	27
A. Konseptualisasi Hadis Misoginis.....	27
B. Identifikasi Hadis Misoginis dalam Terjemahan <i>Ṣaḥīḥ Bukhāry</i>	30
BAB III EKUIVALENSI DALAM BINGKAI STUDI TERJEMAH.....	42
A. Ekuivalensi.....	42
B. Ekuivalensi Terjemahan	43
BAB IV EKUIVALENSI TERJEMAHAN HADIS MISOGINIS.....	52
A. Ekuivalensi Terjemahan Hadis Misoginis Pada Level Kata.....	52
B. Ekuivalensi Terjemahan Hadis Misoginis Level di Atas Kata...	73
C. Ekuivalensi Gramatikal pada Terjemahan Hadis Misoginis.....	85
D. Ekuivalensi Tekstual pada Terjemahan Hadis Misoginis.....	102
E. Ekuivalensi Pragmatik pada Terjemahan Hadis Misoginis	128
BAB IV PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posisi hadis sebagai sumber utama dalam Islam tetap menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Hadis merujuk pada narasi tentang kehidupan Nabi Muhammad, baik itu ucapan, perbuatan, persetujuan diam-diam (*taqrīr*), maupun deskripsi fitur fisik dan karakter moralnya. Pengumpulan narasi hadis ini dimulai sejak pada abad ketujuh.¹ Namun, publikasi literatur hadis telah dimulai pada akhir abad kesembilan yang menjadi bahan diskusi dan perdebatan di antara para ulama, khususnya dalam aspek otentikasi hadis. Oleh karena itu, status hadis sebagai sumber hukum yang sempurna telah dipertanyakan dan memunculkan tantangan dan kritik yang terus-menerus terhadap hadis dari segala arah.² Salah satu masalah kritis yang sering diperdebatkan adalah mengenai referensi negatif terhadap perempuan dan hak-hak mereka dalam hadis Nabi. Terdapat sebuah pendapat yang menyatakan bahwa hadis merupakan salah satu sumber yang mempromosikan bias gender yang mengarah pada diskriminasi terhadap perempuan dan hal itu sangat berkontribusi terhadap munculnya pandangan bahwa perempuan dalam Islam ditindas, dikucilkan, dieksploitasi, dan dianiaya, dan secara bersamaan mempromosikan sifat patriarkal masyarakat Muslim.³ Hadis-hadis seperti inilah

¹ Muhammad Mustafa al-Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1992), h. 32.

² Patrick Sookhdeo, "Issues of Interpreting the Koran and Hadith". *The Quarterly Journal*, Vol.5, No.3. 2006, h. 59.

³ Md. Mahmudul Hasan, "Feminism as Islamophobia: A Review of Misogyny Charges Against Islam", *Intellectual Discourse*, Vol. 20, No. 1, 2012, h. 55.

yang secara redaksional terkesan diskriminasi atas perempuan dan berpeluang dipahami bias gender dan dinamakan sebagai hadis misoginis, yakni hadis yang terkesan membenci perempuan.

Hadis memiliki kedudukan yang signifikan sebagai salah satu sumber hukum dalam membangun peradaban umat Islam. Berkat hadis, ajaran Islam terus berkembang dan lestari dalam kehidupan umat Islam, pasalnya hadis bukan hanya pada satu sisi menjadi tafsir ayat-ayat Alquran yang bersifat umum, tetapi pada sisi lain hadis juga mempunyai peran mandiri sebagai sumber hukum.⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan seorang muslim banyak mengambil dari pemahaman hadis dibandingkan dengan sumber-sumber lain. Oleh karena itu, hadis-hadis misoginis juga memberi pengaruh pada pandangan dunia hampir semua umat Islam termasuk tentang perempuan dan begitu pula terhadap kehidupan perempuan, baik itu dari segi teologi, sosial, maupun moralnya. Kekuatan budaya patriarkal dalam komunitas Muslim telah menghasilkan diskriminasi, marginalisasi, kekerasan dan degradasi status perempuan sebagaimana tertanam dalam hadis yang terkandung dalam banyak buku fiqh dan fatwa ulama. Hal ini pun banyak terjadi di Indonesia, sebagai sebuah negara yang diklaim sebagai negara dengan penduduk yang beragama Islam terbanyak di dunia.

Munculnya pemahaman yang mendiskriminasi perempuan dalam Islam, khususnya di Indonesia datang antara lain dari pemahaman ajaran Islam yang didapatkan oleh umat Islam melalui bacaan-bacaan mereka terhadap hadis-hadis

⁴ Yusuf Qardawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Dar al-Syurūf, 2004), h. 43.

yang hanya dalam bentuk terjemahan. Hal ini mengingat bahwa tidak lebih dari 20 persen umat Islam yang bisa berbahasa Arab, di mana sudah kita ketahui bahwa teks asli Alquran dan Hadis berbahasa Arab. Hal ini berarti bahwa mayoritas umat Islam dan begitu pula di Indonesia mendapatkan pengetahuan agamanya melalui teks-teks terjemahan tersebut.⁵ Hal ini tentunya sangat berdampak pada pemahaman umat Islam terhadap teks-teks agama khususnya Alquran dan Hadis.

Hadis-hadis Nabi yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ataupun ke bahasa-bahasa yang lain tentu saja telah melahirkan variasi antara teks sumber dengan teks-teks terjemahannya. Selama proses penerjemahan, variasi akan selalu muncul, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, baik itu dari sisi linguistiknya maupun dari konsep dan budaya bahasanya. Variasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa tersebut akan memungkinkan terjadinya perubahan makna yang dimaksud oleh teks BSu mengenai realita dunia yang ingin diungkapkannya.⁶

Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry* merupakan salah satu kitab hadis yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan banyak dibaca oleh umat Islam di Indonesia. Hal ini mengingat bahwa keberadaan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry* dianggap sebagai sumber ajaran Islam yang berada pada tingkat kedua setelah Alquran.⁷ Berangkat dari hal ini, jika suatu hadis dikutip dan diucapkan kemudian sumbernya

⁵ Montasser Mohmaed AbdelWahab Mahmoud, "Challenges of Translating Religious Items From Arabic into English", *The Role of Translation in Enhancing Cultural Interconnection, At Naif University for Security Sciences*, Riyadh, 2015, h. 4.

⁶ Lutfiyah Alindah, "Genderisasi dalam Terjemahan Qur'an Reformist Translation: Studi Perbandingan", *El-Wasathiya Jurnal Studi Agama Volume 4, Nomor 1 Juni 2016*, h.69.

⁷ Erman, "Hadis-hadis "Diskriminasi Perempuan" dalam Kitab Shahih Bukhari", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.9, No.1, Januari-Juni 2010*, h.30.

disandarkan kepada kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*, maka orang yang mendengarkan tidak akan memperlakukan hadis tersebut. Hal ini terjadi karena hadis-hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry* sudah dijamin kualitas hadisnya dan diyakini kesahihannya. Oleh karena itu, semua konten yang berada dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry* telah dianggap sebagai suatu keniscayaan dan bahkan hanya dengan membaca kitab tersebut dalam bentuk terjemahannya pun bisa dianggap sangat meyakinkan kebenarannya.

Namun, yang menjadi aneh jika di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry* tersebut terdapat hadis-hadis yang memberikan kesan diskriminasi terhadap perempuan padahal Rasulullah dikenal sebagai sosok yang memiliki perilaku yang sangat santun dan menghormati kaum perempuan. Beliau pun diembankan tugas untuk mengangkat derajat manusia dan menghapuskan segala bentuk penindasan yang terjadi pada setiap makhluk Allah, tidak terkecuali pada perempuan. Di antara hadis-hadis yang dianggap sebagai hadis misoginis ialah:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: ((ذَكَرُوا الشُّؤْمَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فَفِي الدَّارِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ)).

Dari Ibnu Umar ra, ia berkata, “Para shahabat membicarakan tentang kesialan di dekat Nabi saw, lalu beliau bersabda, ‘Apabila kesialan itu terjadi pada sesuatu, maka pada rumah, perempuan, dan pada kuda.’”⁸

⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid 4*, pnj. Muhammad Iqbal, Lc (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), h. 997.

Demikian juga hadis tentang batalnya shalat jika dilewati oleh anjing, keledai dan perempuan, sebagai berikut:

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ خَلِيلٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسْهِرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَعْنِي بْنِ صَبِيحٍ -
عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهُ ذَكَرَ عِنْدَهُ مَا يَقْطَعُهَا الصَّلَاةَ فَقَالُوا: ((يَقْطَعُهَا الْكَلْبُ
وَالْجِمَارُ وَالْمَرْأَةُ)).

Dari Ismail bin Khalil, dari Ali bin Mushir dari al-A'masy dari Muslim (Ibn Shabih) dari Masruq dari Aisyah sesungguhnya diceritakan kepadanya tentang sesuatu yang membatalkan shalat, maka berkata mereka: "Salat batal jika dilewati anjing, himar, dan perempuan."⁹

Berdasarkan terjemahan hadis-hadis di atas dapat diindikasikan bahwa hadis-hadis tersebut merupakan hadis-hadis misoginis, yakni hadis yang mendiskriminasi perempuan dan memberi kesan kebencian terhadap perempuan. Kesan ini pun dibantah oleh Fudhaili, ia berpendapat bahwa sebenarnya tidak ada yang namanya hadis misoginis. Pendapat ini timbul dari asumsi dasar bahwa Nabi sebagai *uswatun hasanah* tidak mungkin memiliki kebencian terhadap perempuan. Nabi dalam kehidupan kesehariannya tidak pernah membedakan antara perempuan dan laki-laki. Menurutnya, kesan misoginis yang dilabelkan kepada hadis Nabi sebenarnya timbul dari pemahaman yang bersifat misoginis dalam memahami hadis-hadis Nabi.¹⁰

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Fudhaili bahwa sebenarnya pemahaman yang misoginis itulah yang banyak melahirkan hadis-hadis misoginis

⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid 4*, h. 294.

¹⁰ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadis Shahih* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), h. 119.

dan tentunya juga akan melahirkan terjemahan-terjemahan yang juga bersifat misoginis. Oleh karena itu, hadis-hadis yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* yang terindikasi sebagai hadis-hadis misoginis ini perlu untuk ditinjau ulang hasil penerjemahannya. Sebagai contoh pada hadis di atas, kata (يقطع) diterjemahkan dengan “membatalkan”, dan berimplikasi pada anggapan bahwa perempuan merupakan salah satu hal yang dapat membatalkan shalat. Padahal jika ditinjau lebih lanjut, kata (يقطع) memiliki makna literal “memotong”, dalam artian bahwa kata (يقطع) dalam konteks hadis ini dapat diartikan dengan “memotong shalat” atau lebih tepatnya adalah “mengganggu kekhusyukan shalat”, maksudnya adalah ketika seorang pria sedang melaksanakan shalat, lalu ada seorang perempuan lewat di hadapannya, maka konsentrasinya bisa terpecah karena secara naluriah laki-laki memang memiliki ketertarikan lebih kepada perempuan. Hal ini hanya berupa contoh mendasar dari proses penyesuaian penerjemahan dengan terjemahan yang ekuivalen pada tingkat yang paling dasar, yaitu ekuivalensi pada tingkat kata. Oleh karena itulah, penerjemahan yang ekuivalen sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap sebuah hadis.

Penerjemahan merupakan seni dan juga merupakan sebuah sains sehingga penerjemah bukan hanya perlu menguasai dua bahasa, tetapi juga harus memanfaatkan sepenuhnya kompetensi dan kemampuannya untuk menghasilkan terjemahan yang memadai dan akurat. Berkaitan dengan ini, Kholosi serta Nida menyimpulkan bahwa semangat teks sama pentingnya dengan kata-kata dan struktur yang terdapat dalam teks. Keduanya berpikir bahwa makna kata tidak tetap

dan dapat diubah karena mereka bukanlah sesuatu yang bersifat stagnan. Dapat dikatakan bahwa ketepatan ekstrem karena kepekaan subjek sebagai bagian integral dari struktur linguistik harus dipertimbangkan ketika menerjemahkan teks-teks agama, khususnya agama Islam.¹¹

Dalam studi penerjemahan, ekuivalensi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran juga merupakan sebuah kemutlakan yang harus dicapai, sebagaimana telah dijelaskan tadi. Berkaitan dengan ini, Vinay dan Darbelner memandang terjemah sebagai sebuah usaha dalam mencari padanan (ekuivalensi) dalam rangka menghadirkan kembali replika situasi asli teks BSu melalui teks BSa.¹² Sedangkan Nida dan Taber menekankan kesepadanan penerjemahan dalam dua hal, yaitu dalam maknanya dan juga dalam gaya bahasanya. Menurut mereka, kesepadanan dalam dua hal tersebut harus terpenuhi dalam rangka memproduksi pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Keduanya memperkenalkan dua jenis kesepadanan (ekuivalensi) dalam studi terjemah, yaitu; 1) kesepadanan formal (*formal equivalent*), dan 2) kesepadanan dinamis (*dynamic equivalent*).¹³ Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang penerjemah untuk bisa menghadirkan sebuah hasil terjemahan yang bisa menjadi jembatan bagi pembaca dengan teks aslinya. Teks terjemahan harus menghadirkan situasi dan konteks yang diinginkan

¹¹ Montasser Mohmaed AbdelWahab Mahmoud, *Challenges of Translating Religious Items From Arabic into English*, h. 5.

¹² Lutfiyah Alindah, "Genderisasi dalam Terjemahan Qur'an Reformist Translation: Studi Perbandingan", h. 70.

¹³ Nida dan Charles Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E.J. Brill, 1974), h. 3.

oleh teks BSu melalui bahasa sasarannya tanpa pembaca BSa merasa terasing dari teks tersebut.

Pada penelitian ini, terjemahan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry* yang diteliti adalah terjemahan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry* yang diterjemahkan oleh Ma'ruf Abdul Jalil dan Ahmad Junaidi, diterbitkan oleh Pustaka as-Sunnah Jakarta tahun 2010 dengan nomor ISBN: 978-979-3913-59-9. Terjemahan ini dipilih karena merupakan salah satu terjemahan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry* yang telah mencoba menerjemahkan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry* secara lengkap dan buku tersebut sudah tersebar luas dan dibaca oleh banyak pihak.

Berdasarkan prinsip dasar yang dimiliki oleh teori ekuivalensi, yakni dalam proses penerjemahan harus didapatkan kesepadanan atau ekuivalensi antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, maka hal inilah yang mendasari peneliti memandang pentingnya untuk mencari kesepadanan yang terdapat dalam hadis-hadis yang terindikasi sebagai hadis misoginis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry* agar mampu menciptakan sebuah hasil terjemahan yang berkualitas dan sesuai dengan maksud hadis tersebut serta dari penerjemahan yang ekuivalen akan ditemui makna yang paling dekat dengan makna yang ada pada bahasa sumber sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan keterasingan bagi pembacanya terhadap hadis-hadis yang disandarkan pada Nabi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi tema sentral rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Ekuivalensi

Terjemahan Hadis Misoginis Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*”. Oleh karena itu, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah “Bagaimana ekuivalensi terjemahan hadis misoginis kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*?”

C. Tujuan Penelitian

Bercermin dari masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ekuivalensi terjemahan hadis misoginis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*”.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan bisa diberikan kepada pembaca penelitian ini adalah pembacanya mampu mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*” yang dianggap sebagai hadis misoginis melalui penerjemahan yang ekuivalen.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai ekuivalensi hadis-hadis misoginis dalam terjemahan *Ṣaḥīḥ Bukhāry* berdasarkan pengamatan peneliti merupakan sebuah penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, namun belum ada yang secara eksklusif yang mengkajinya. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan ekuivalensi hadis-hadis misoginis dalam terjemahan *Ṣaḥīḥ Bukhāry*.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Gustar Umam pada tahun 2014 yang berjudul “Efektivitas Kalimat Pada Terjemahan Hadis-hadis

Seputar Feminim Gender dalam Buku Terjemahan Mukhtashar Shahih Al-Bukhari Terbitan Gema Insani Press”. Penelitian ini membahas mengenai kualitas penerjemahan hadis-hadis yang bermuatan isu jender dengan menggunakan teori kalimat efektif sebagai acuannya dan menilai keberterimaan hasil penerjemahan hadis-hadis tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis seputar feminim jender pada kitab *Mukhtashar Ṣaḥīḥ Bukhārī* terbitan Gema Insani Press (GIP), sebagian besar telah diterjemahkan dengan menggunakan kalimat efektif. Meskipun demikian, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Gustaf ini, masih terdapat beberapa penerjemahan hadis yang dianggap tidak diterjemahkan dengan kalimat yang efektif. Ketidakefektifan ini berasal dari kesalahan gramatika dan penggunaan diksi yang kurang tepat akibat dari penerjemahan yang bersifat kaku dan sangat terfokus pada bahasa sumber atau dengan kata lain penerjemahan pada kitab ini masih banyak yang merupakan penerjemahan yang bersifat harfiah. Meskipun demikian, kesalahan gramatika dan ketidaktepatan penggunaan diksi dalam terjemahan ini tidaklah sampai pada tahap perusakan dan pengubahan makna atau pesan BSu.¹⁴ Penelitian yang dilakukan Gustaf ini meski memiliki objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, tetapi cara kerja dan sasaran penelitiannya berbeda. Pada penelitian yang dilakukan Gustaf ini, ia mendekati terjemahan hadis-hadis misoginis dengan menggunakan alat analisis kalimat efektif sehingga hasil yang dihasilkan hanya berupa penilaian terhadap kualitas terjemahan hadis-hadis tersebut, tetapi penelitian ini mencoba

¹⁴ M. Gustar Umam, “Efektivitas Kalimat Pada Terjemahan Hadis-hadis Seputar Feminim Gender dalam Buku Terjemahan Mukhtashar Shahih Al-Bukhari Terbitan Gema Insani Press”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2014.

untuk mengkritisi hasil penerjemahan terhadap hadis-hadis misoginis dan menghadirkan penerjemahan yang lebih ekuivalen dengan pendekatan jender.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Marhumah pada tahun 2016 yang berjudul “A Critical Reading on Hadith: Islamic Feminist Approach in Reading Misogynistic Hadith”. Penelitian ini membahas mengenai metode yang ditawarkan oleh feminis Islam dalam membaca hadis misoginis. Peneliti dalam penelitiannya ini mencoba membandingkan metode yang digunakan oleh tiga feminis Islam dalam menguji keaslian hadis misoginis, yaitu: Fatima Mernissi, Khaled M. Abou El Fadl, dan Husein Muhammad. Menurut peneliti, sangat penting untuk membahas metode yang mereka gunakan karena hadis misoginis sering kali digunakan oleh Muslim konservatif untuk membenarkan superioritas pria terhadap wanita. Hadis dalam lingkup masyarakat Islam memiliki dampak teologis, sosial, dan politik untuk meminggirkan dan menurunkan status perempuan. Metode mereka tidak hanya didasarkan pada pemeriksaan *isnad*, tetapi juga merupakan kritik isi hadis (*matn criticism*). Dengan menelusuri para ahli hadis awal, peneliti berpendapat bahwa metode yang ditawarkan oleh femiinis Islam tidak sepenuhnya baru dan memiliki dasar dalam tradisi intelektual Islam.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini lebih berfokus terhadap metode yang digunakan oleh para feminis Islam dalam membahas hadis-hadis misoginis.

¹⁵ Marhumah, “A Critical Reading on Hadith: Islamic Feminist Approach in Reading Misogynistic Hadith”, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 21, Issue8, Ver.8*, Agustus 2016, h. 14-23.

Penelitian ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Muhtador pada tahun 2017 yang berjudul “Analisis Gender: Membaca Perempuan dalam Hadis Misoginis (Usaha Kontekstualisasi Nilai Kemanusiaan)”. Penelitian ini membahas mengenai pembacaan gender dalam hadis misoginis. Pembacaan gender terhadap hadis misoginis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana model-model pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi yang dianggap sebagai hadis yang bias gender, hal ini dikarenakan tidak sedikit hadis yang memberikan kesan kebencian terhadap perempuan yang beredar di masyarakat luas. Fenomena ini memberikan dampak negatif terhadap perkembangan dan eksistensi gender perempuan. Oleh sebab itu, menurut peneliti, pada posisi ini kajian gender menjadi sangat penting untuk membuka ragam pemahaman dengan corak yang berbeda sebagai sebuah usaha dalam memperoleh keadilan dan memberikan warna baru dalam pemahaman agama masyarakat Islam, agar supaya interpretasi tidak menjadi kebenaran tunggal dalam memahami ajaran agama, khususnya terkait dengan hadis Nabi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa relasi gender yang ingin dihadirkan dalam hadis misoginis merupakan sebuah usaha pembacaan ulang dengan menggunakan kacamata gender yang lebih mementingkan moral-ideal dalam mengkaji hadis-hadis Nabi. Lebih spesifiknya lagi jika berhubungan dengan hadis misoginis.¹⁶ Dari uraian di atas bisa diketahui bahwa

¹⁶ Mohamad Muhtador, “Analisis Gender: Membaca Perempuan Dalam Hadis Misoginis (Usaha Kontekstualisasi Nilai Kemanusiaan)”, *Buana Gender*, Vol.2, Nomor 1, Januari-Juni 2017, h. 59-71

penelitian ini lebih foku terhadap penggunaan pisau analisis jender dalam melihat dan membaca hadis misoginis.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Erman pada tahun 2010 yang berjudul “Hadis-hadis ‘Diskriminasi Perempuan’ dalam Kitab Shahih Bukhari: Studi terhadap Kualitas Sanad dan *Fiqh al-Hadis*”. Penelitian ini terfokus pada hadis-hadis ‘diskriminasi perempuan’ dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* yang dianggap oleh sebagian pihak sebagai hadis yang membenci perempuan, serta prinsipnya bertentangan dengan prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan yang diterapkan oleh Alquran. Dari hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ternyata hadis tersebut pada dasarnya tidak bertentangan dengan *nash* Alquran, bahkan hadis tersebut bisa menjadi *bayān* terhadap Alquran. Pemahaman terhadap hadis-hadis tersebut secara utuh dan komperhensif tidak akan menciptakan pemahaman yang bersifat diskriminatif.¹⁷ Dari sini dapat terlihat bahwa penelitian ini berfokus pada sanad dan *fiqh al-ḥadīṣ*nya, bukan pada matan, apalagi pada sisi penerjemahan hadis tersebut.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisatun Muthi’ah pada tahun 2014 yang berjudul “Analisis Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hadis-hadis Misoginis”. Penelitian ini mengkaji persoalan bagaimana pemikiran Fatima Mernissi mengenai hadis-hadis misoginis. Dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Fatima Mernissi merupakan tokoh feminis Islam yang

¹⁷ Erman, “Hadis-hadis ‘Diskriminasi Perempuan’ dalam Kitab Shahih Bukhari: Studi terhadap kualitas sanad dan fiqh al-Hadis”, *Al-Fikrah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.9, No.1, Januari-Juni 2010, h. 27-50.

serius mengkaji teks-teks keagamaan baik Alquran maupun Hadis, terutama yang berkaitan dengan perempuan. Menurutnya, baik Alquran ataupun Hadis jika dipahami secara tekstual banyak yang mengandung perbedaan antara laki-laki dan perempuan sehingga memunculkan hadis misoginis. Selanjutnya, berdasarkan penelitian ini, sikap Mernissi digambarkan cenderung memberontak dan menganggap hadis misoginis tidak logis.¹⁸ Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Fatima Mernissi sebagai sentral dalam penelitiannya, bagaimana kehidupannya serta bagaimana sikap dan pendapatnya terhadap hadis misoginis.

Penelitian yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Saadah Hamisan Khair dan Nurdina Moh Dahlan pada tahun 2017 yang berjudul “The Debate on Anti-Woman Discourse in The Hadith Literature”. Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana interpretasi dari beberapa ulama dalam memahami hadis terkait dengan hadis yang telah diklaim sebagai hadis anti-wanita. Hadis-hadis tersebut telah dipilih secara eksklusif dari *Ṣaḥīḥ Bukhāry*. Pemilihan ini didasarkan pada alasan bahwa kitab tersebut memiliki peringkat tertinggi dalam hal keandalan dan keasliannya di antara kitab-kitab hadis yang lain. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mungkin ada wacana anti-wanita di kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*, namun ada sejumlah ketidakseimbangan hadis untuk membuktikan bahwa hadislah yang mendorong bias gender. Selain itu, pendekatan baru diperlukan dalam mengevaluasi dan

¹⁸ Anisatun Muthi'ah, “Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-hadis Misoginis”, *Diya al-Afkar*, Vol.2, No.01, Juni 2014, h.70-90.

memahami hadis tentang wanita.¹⁹ Dari uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini menyajikan pendapat-pendapat ulama mengenai hadis-hadis yang dianggap sebagai hadis misoginis, tanpa secara khusus melihat dampak dan perannya terhadap pemahaman dan pandangan umat Islam di Indonesia terhadap hadis tersebut.

Berdasarkan dari sejumlah penelitian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai ekuivalensi terjemahan hadis misoginis kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry* sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya banyak meneliti mengenai keotentikan dan kebenaran hadis-hadis tersebut. Banyak dari penelitian sebelumnya yang mencoba untuk melacak kembali dan mencoba menghadirkan interpretasi-interpretasi ulama, khususnya para feminis Islam dalam melihat dan menanggapi adanya fenomena hadis misoginis ini. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk melihat hadis misoginis ini dari sudut yang berbeda, dan mencoba untuk melihatnya lebih dekat dari sudut penerjemahan hadis tersebut karena sebagaimana telah diketahui bahwa umat Islam di Indonesia lebih banyak membaca dan mendapat pemahamannya dari terjemahan-terjemahan hadis tersebut daripada harus membaca dan memahami hadis tersebut dalam versi aslinya, yaitu dalam versi bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang penerjemahan dan juga dalam bidang pengetahuan agama Islam.

¹⁹ Nur Saadah Hamisan Khair dan Nurdina Mohd Dahlan, "The Debate on Anti-Woman Discourse in The Hadith Literature", *Ulum Hadits Research Center: Journal of Hadith Studies*, Vol.2, No. 1. Juni 2017, h. 1-8.

F. Landasan Teori

Sebuah penelitian bisa dikatakan sebagai sebuah penelitian ilmiah ketika ia dilandaskan pada sebuah teori dan analisis yang bersifat ilmiah pula. Oleh karena itu, merujuk pada permasalahan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa teori yang dianggap bisa membantu untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah-masalah dalam penelitian ini. Adapun teori-teori tersebut adalah:

1. Teori Penerjemahan

Teori penerjemahan merupakan teori dasar yang sangat diperlukan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berbasis pada studi terjemah. Penerjemahan merupakan sebuah usaha pengalihan pesan yang terkandung dalam sebuah teks (BSu) ke dalam wujud teks bahasa lain (BSa). Oleh karena itu, penerjemahan dikenal sebagai suatu proses dalam rangka menghadirkan kembali pesan dan makna yang terdapat dalam BSu ke dalam tataran dan bingkai bahasa lain (BSa) dengan mencoba menghadirkan pesan dan rasa yang paling dekat dengan rasa yang terdapat dalam BSu.

Kata terjemah diadopsi oleh bahasa Indonesia dari bahasa Arab, yaitu dari kata *tarjama-yutarjimu-tarjamah*. Kata *tarjamah* ini dalam bahasa Arab berarti penjelasan dengan menggunakan bahasa lain atau bisa juga diartikan sebagai pemindahan makna pesan dari satu bahasa ke bahasa lain.²⁰ Selain itu, terjemah juga dimaknai dengan pemindahan gagasan yang

²⁰ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 60.

diungkapkan oleh suatu bahasa ke bahasa lain dengan syarat bahwa proses pemindahan pesan tersebut tetap menjaga ruh asli dari gagasan tersebut.²¹

Istilah yang menarik diungkapkan oleh Hoed, ia berpendapat bahwa terjemah merupakan sebuah proses reproduksi makna dari satu bahasa ke bahasa lain.²² Akan tetapi, definisi terjemah tidak hanya berhenti pada tahap pengalihan pesan BSu ke BSa karena berdasarkan perjalanan panjang studi terjemah, para ahli yang berkecukupan pada studi ini ternyata memiliki pendapat yang sangat beragam hal ini didasarkan pada bervariasinya tujuan dan latar belakang keilmuan masing-masing ahli.

Para ahli terjemah selama proses perkembangan studi ini mengutarakan berbagai macam definisi terjemah melalui berbagai aspek sesuai dengan cara pandang dan bidang keahlian masing-masing ahli tersebut. Terjemahan terkadang dianggap sebagai sebuah proses kreatif yang membutuhkan bakat dari penerjemahnya sendiri dan terkadang pula dianggap sebagai sebuah jembatan yang memindahkan pesan yang terdapat dalam teks BSu ke teks BSa. Namun, terlepas dari beragamnya sudut pandang para ahli, hal yang paling ditekankan adalah bagaimana sebuah teks terjemahan (BSa) tetap bisa sesuai dengan pesan yang dikandung oleh teks BSunya, baik itu dengan cara memilih diksi yang sepadan atau dengan menggunakan kata yang memiliki makna yang berkaitan dengan pesan yang

²¹ Abdul Alim al-Sayyid al-Munsiy, dkk., *al-Tarjamah Ushuluha wa Mabadiuha wa Tathbiqaha* (Riyadh: Dar al-Marikh, 1988), h. 11.

²² Benny Hoedoro Hoed, *Penerjemahan Dan Kebudayaan* (Jakarta:Pustaka Jaya, 2006), h. 5.

ingin disampaikan oleh teks BSu.²³ Namun tak kalah pentingnya adalah bagaimana seorang penerjemah terus membekali diri dengan berbagai kemampuan, baik itu ketika ia harus berhadap pada berbagai macam teks dengan kecenderungan arah yang berbeda-beda. Ia harus mampu menghadirkan sebuah teks terjemahan yang memiliki kualitas yang baik dan bisa berterima,²⁴ karena sebuah terjemahan yang baik adalah terjemahan yang mampu dipahami dan dimengerti oleh pembacanya tanpa ia merasa terasing dari teks tersebut.

Penerjemahan juga dianggap sebagai sebuah tugas pemecahan masalah dan pengambilan keputusan karena seorang penerjemah memiliki banyak tugas selama proses penerjemahan sebuah teks bahasa ke bahasa lain. menurut Larson, “terjemah itu merupakan sebuah kegiatan yang pembelajaran semua unsur bahasa sumber dan memindahkannya ke bahasa sasaran yang dimulai dari unsur leksikal, struktur gramatikal, situasi komunikasi serta konteks bahasa.²⁵ Sedangkan Newmark menekankan terjemah sebagai sebuah keterampilan dimana keterampilan ini digunakan untuk memindahkan pesan, baik itu pesan lisan maupun tertulis dari satu bahasa ke bahasa lain.²⁶

²³ Rochaya Mahali, *Pedoman Bagi Penerjemahan* (Jakarta:Grasindo, 2000), h. 4.

²⁴ Nurrachman Hanafi, *Teori dan Seni Menerjemah* (N.T.T: Nusa Indah, 1986), h. 23.

²⁵ Mildred L. Larson, *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antar Bahasa* (Jakarta: Penerbit Arcan, 1984), h. 3.

²⁶ Peter Newmark, *Approaches to Translation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), h. 7.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesan ditempatkan sebagai poros dan kunci utama dalam studi terjemah dimana terjemah bukan hanya persoalan menerjemahkan satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga merupakan sebuah usaha untuk memindahkan dan menghadirkan pesan B_{Su} ke dalam B_{Sa}. Para penerjemah dituntut memiliki kemampuan yang mumpuni ketika menghadapi berbagai persoalan yang bisa saja timbul selama proses penerjemahan sehingga pada akhirnya mampu menghasilkan sebuah terjemahan yang baik dan akurat.

2. Teori Ekuivalensi Baker

Mona Baker dalam bukunya *In Other Words* membahas masalah ekuivalensi dengan mengadopsi pendekatan yang lebih netral. Ia berpendapat bahwa ekuivalensi adalah gagasan relatif karena dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik dan budaya.²⁷ Menurutnya, setiap aspek kehidupan secara umum dan interaksi yang berlangsung antara masyarakat bahasa secara khusus bisa dianggap bersangkut-paut dengan penerjemahan. Penerjemahan dianggapnya sebagai sebuah disiplin ilmu yang memusatkan perhatiannya terhadap bagaimana makna dihasilkan dalam dan antara berbagai kelompok orang dalam berbagai kelompok budaya.

Baker menganggap bahwa linguistik merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari bahasa sebagai bahasa itu sendiri dan sebagai alat untuk menghasilkan makna. Oleh karena itu, linguistik merupakan sebuah

²⁷ Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook of Translation* (New York: Routledge, 2006), h.6.

ilmu yang harus diketahui terlebih dahulu dalam studi terjemah karena linguistik ini bisa memberikan wawasan yang berguna mengenai sifat dan fungsi suatu bahasa. Hal ini terutama berlaku bagi linguistik modern yang tidak lagi mempelajari hanya bahasa itu sendiri, akan tetapi juga merangkul beberapa sub-disiplin yang ada di dalamnya, seperti tekslinguistik (studi mengenai teks dimana teks lebih dianggap sebagai peristiwa komunikatif dibanding sebagai rangkaian kata dan struktur yang tidak berbentuk) dan pragmatik (studi mengenai bahasa dalam hal penggunaannya, bukannya sebagai sebuah sistem abstrak).²⁸

Istilah ekuivalensi yang digunakan oleh Baker dalam bukunya diadopsi demi kenyamanan, hal ini diungkapkannya bukan dikarenakan ekuivalensi disini berperan sebagai sebuah teori, akan tetapi lebih dikarenakan mayoritas penerjemah biasa menggunakan istilah tersebut. Ekuivalensi yang digunakan dalam bukunya ini memiliki ketentuan bahwa meskipun ekuivalensi bisa saja diperoleh dalam beberapa tingkatan, tetapi ia dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik dan budaya dan hal ini, menurutnya, selalu bersifat relatif.

Secara khusus, bab-bab bukunya disusun berdasarkan jenis-jenis ekuivalensi, yaitu, pada tingkat kata, tingkat di atas kata, gramatikal, tekstual dan pragmatik. Karenanya, istilah-istilah seperti ekuivalensi gramatikal, tekstual, dan pragmatik muncul. Secara lebih rinci, perbedaan

²⁸ Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook of Translation*, h. 4-5.

dibuat antara level kata dan level di atas kata. Mengadopsi pendekatan *bottom-up*, Baker mengakui pentingnya makna kata per kata selama proses penerjemahan, karena penerjemah pertama-tama melihat pada kata-kata sebagai unit tunggal untuk menemukan padanannya dalam BSa. Baker selanjutnya memberikan definisi kata yang merujuk pada sifat kompleksnya karena satu kata kadang-kadang dapat diberi arti yang berbeda ketika ia berada dalam bahasa yang berbeda. Akibatnya, parameter seperti jumlah, jenis kelamin, dan aspek harus dipertimbangkan ketika menerjemahkan suatu kata ke dalam BSa.²⁹

Ekuivalensi gramatikal mengacu pada keragaman kategori tata bahasa yang dimiliki oleh setiap bahasa dan sulitnya menemukan istilah yang setara dalam BSa karena beragamnya aturan tata bahasa yang dimiliki masing-masing bahasa. Bahkan dia menekankan bahwa perbedaan dalam struktur tata bahasa dapat secara signifikan mengubah cara informasi atau pesan disampaikan.³⁰ Sebagai akibatnya, penerjemah mungkin terpaksa menambah atau menghapus informasi dalam BSa karena kurangnya kategori tata bahasa tertentu. Beberapa kategori utama yang sering menimbulkan masalah bagi penerjemah dalam level gramatikal adalah jumlah, aspek, partisipan, jenis kelamin dan lain sebagainya.

Di sisi lain, ekuivalensi tekstual mengacu pada ekuivalensi yang dapat dicapai antara BSu dan BSa dalam hal kohesi dan informasi. Baker

²⁹ Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook of Translation*, h. 11-12.

³⁰ Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook of Translation*, h. 86-87.

berpendapat bahwa fitur teks sangat penting bagi penerjemah karena memfasilitasi pemahaman dan analisis mereka tentang BSu dan membantu mereka menghasilkan teks yang kohesif dalam BSa. Keputusan para penerjemah untuk mempertahankan (atau tidak) ikatan kohesif serta koherensi teks BSu terutama didasarkan pada tiga faktor utama; target audiens, tujuan terjemahan dan jenis teks.³¹

Terakhir, ekuivalensi pragmatik terutama berkaitan dengan implikatur. Terinspirasi dari Grice, Baker berpendapat bahwa istilah implikatur digunakan untuk merujuk pada apa yang tersirat dan bukan untuk makna literal.³² Dengan kata lain, fokus perhatian pada level ini bukan pada apa yang secara eksplisit dikatakan atau dituliskan tetapi apa yang dimaksudkan atau tersirat dalam konteks tertentu. Peran penerjemah adalah untuk mencari tahu makna implikatur jika ini ada di BSu dan mentransfernya sejauh mungkin. Tujuan utama penerjemah adalah untuk menciptakan kembali pesan yang dimaksudkan dari BSu sedemikian rupa sehingga menjadi dapat diakses dan dipahami oleh pembaca BSa.

Kontribusi Baker terhadap bidang studi penerjemahan secara luas diakui karena dia memberikan pendekatan sistematis untuk melatih para penerjemah melalui penjabaran strategi spesifik yang dapat digunakan untuk menangani berbagai masalah terjemahan yang dihadapi penerjemah setiap hari. Oleh karena itu, dengan membahas masalah teoretis dan praktis

³¹ Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook of Translation*, h.180.

³² Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook of Translation*, h. 217.

dalam penerjemahan, teori ini menjadi dasar yang kuat bagi para penerjemah.

G. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian merupakan panduan yang membimbing para peneliti dalam pemecahan masalah yang dihadapi setiap peneliti dalam penelitiannya.³³ Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mencoba untuk menghadirkan hasil yang bersifat apa adanya yang didasarkan pada fenomena atau fakta yang bersifat empiris yang ditemukan pada objek penelitian. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Metode padan intralingual merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa, baik unsur-unsur tersebut berada dalam satu bahasa ataupun berada dalam bahasa yang berbeda, dengan cara menghubungkanbandingkan setiap unsur-unsur bahasa tersebut.³⁴ Penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu 1) pengumpulan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian hasil analisis data.

1. Metode Pengumpulan data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah buku terjemahan *Ṣaḥīḥ Bukhāry* yang diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua isi dari buku terjemahan tersebut dijadikan sebagai objek penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, dalam pengambilan

³³ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), h. 25.

³⁴ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h.118.

sampel penelitiannya digunakan teknik pengambilan data secara *purpostive* karena mengingat bahwa sampel-sampel yang akan diteliti hanyalah data-data yang berkaitan dengan tujuan dan masalah dalam penelitian ini. Sehingga sampel yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah hadis-hadis yang terindikasi sebagai hadis misoginis yang terdapat dalam terjemahan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*.

Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendokumentasikan buku terjemahan tersebut dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Berkaitan dengan metode ini, Mahsun berpendapat bahwa metode ini digunakan dengan cara melakukan penyimakan terhadap para pengguna bahasa yang ingin diteliti oleh peneliti dan menurutnya metode ini bisa disejajarkan dan disandingkan dengan metode yang lain, yaitu observasi.³⁵ Berpedoman pada metode ini, pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap terjemahan hadis-hadis yang terindikasi sebagai hadis misoginis yang terdapat dalam buku terjemahan *Ṣaḥīḥ Bukhāry*. Setelah itu, langkah selanjutnya yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan proses penentuan data yang ingin dikaji dan dianalisis dengan menggunakan teknik catat.

2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penganalisaan data akan bertumpu pada rumusan masalah penelitian. Mahsun menegaskan bahwa pada dasarnya analisis data adalah sebuah upaya yang bertujuan untuk mengklasifikasikan data serta mengelompokkannya.³⁶ Senada dengan penjelasan tersebut, pada penelitian ini

³⁵ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, h. 92.

³⁶ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, h. 117.

terdapat dua tahapan penganalisaan datanya, yaitu: *pertama*, pengidentifikasian terhadap data penelitian yang telah ditemukan sebelumnya dengan cara mengidentifikasi hadis-hadis yang dianggap sebagai hadis misoginis yang terdapat dalam buku terjemahan *Ṣaḥīḥ Bukhāry*. *Kedua*, penganalisisan terhadap data-data tersebut dalam rangka menemukan ketidakekuivalenan dalam berbagai level dalam buku terjemahan *Ṣaḥīḥ Bukhāry* tersebut. Penganalisaan ini akan berdasarkan pada teori ekuivalensi yang diperkenalkan oleh Baker, yaitu ekuivalensi pada setiap level bahasa dimulai dari level kata, di atas kata, gramatikal, tekstual dan pragmatik yang berbasis pada faktor linguistik dan budaya kedua bahasa yang terlibat dalam proses penerjemahan.

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Berdasarkan penemuan dan analisis data terhadap data yang ditemukan, hasil analisis pada penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Hal ini disebabkan karena penelitian ini dikategorikan sebagai sebuah penelitian yang bersifat kualitatif. Selanjutnya, hasil penelitian ini akan disajikan dalam uraian bab per bab yang berpedoman pada sistematika penyajian data yang akan diterangkan pada subbab selanjutnya.

H. Sistematika Penyajian

Tesis ini terdiri dari lima bab di mana setiap bab yang ada dalam penelitian ini saling berkaitan satu sama lainnya sehingga menghasilkan sebuah totalitas yang tak bisa dipisahkan. Berangkat dari judul “Ekuivalensi Terjemahan Hadis

Misoginis Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*”, sistematika penyajian tesis ini akan terangkai sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab yang akan memperkenalkan secara singkat mengenai penelitian ini, bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Pada bab kedua membahas mengenai hadis misoginis yang dijadikan objek pada penelitian ini. Bab ini akan membahas mengenai konseptualisasi hadis misoginis dan mengenai hadis-hadis yang termasuk ke dalam hadis misoginis yang terdapat pada buku terjemahan *Ṣaḥīḥ Bukhāry* setelah dilakukan pengidentifikasian berdasarkan beberapa kriteria hadis misoginis.

Pada bab ketiga akan membahas seputar posisi ekuivalensi dalam studi terjemah, khususnya ditinjau dari beberapa ahli yang memiliki perbedaan pendapat mengenai eksistensi dan pentingnya konsep ekuivalensi dalam studi terjemah.

Bab keempat akan diisi dengan hasil penelitian terhadap hadis-hadis yang terdeteksi mengandung ketidakekuivalenan dalam terjemahannya ditinjau dari segi ekuivalensi kata, di atas kata, gamatikal, tekstual dan pragmatiknya. Dan pada bab terakhir akan berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa persoalan ekuivalensi pada buku terjemahan *Ṣaḥīḥ Bukhāry* terdapat dalam berbagai level, baik itu mencakup level kata, di atas kata, gramatikal, tekstual dan pragmatik. Setiap level ekuivalensi yang terdapat dalam buku terjemahan *Ṣaḥīḥ Bukhāry* memiliki masalah yang berbeda satu sama lain, meskipun berbeda tiap level ekuivalensinya, tetapi masih saling terkait satu sama lain.

Pada level kata, ketidakekuivalensian yang ditemukan memberikan pengertian yang terkesan misoginis terhadap makna yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Ketidakekuivalensian ini disebabkan oleh penerjemahan yang tidak memperhatikan makna kata yang memiliki konteks dan mengandung makna yang beragam yang penggunaannya sangat bergantung pada konteks hadis tersebut sehingga penerjemahan yang dihasilkan memberikan warna misoginis terhadap hadis-hadis tersebut.

Adapun pada level di atas kata, ketidakekuivalensian yang muncul tidak memberikan pengaruh besar terhadap kesan misoginis pada hadis-hadis tersebut. Ketidakekuivalensian yang terjadi pada terjemahan hadis-hadis tersebut didominasi oleh adanya penerjemahan kolokasi yang kurang tepat dengan konteks bahasa di mana kata tersebut berada. Selain itu, ketidakekuivalensian yang lain terjadi pada saat penerjemah menerjemahkan beberapa frase dalam hadis-hadis tersebut.

Tidak jauh berbeda pada level di atas kata, ketidakekuivalensian yang dijumpai pada level gramatikal juga tidak begitu mempengaruhi kesan misoginis pada hadis-hadis tersebut, namun ketidakekuivalensian yang terjadi pada level ini bisa memberikan pemahaman yang berbeda dengan apa yang dimaksud pada hadis tersebut dengan apa yang telah diterjemahkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan bentuk tata bahasa antara bahasa Arab (BSu) dengan bahasa Indonesia (BSa), khususnya pada urutan unsur sintaksis pada penerjemahan hadis-hadis tersebut yang bisa memberikan informasi yang kurang tepat kepada pembacanya.

Pada level tekstual, ketidakekuivalensian yang ditemukan paling banyak mengenai ikatan kohesif. Hal ini menyebabkan teks hadis bersifat kurang kohesif dan menimbulkan informasi yang samar kepada pembacanya. Pada hadis-hadis ini, terdapat beberapa referensi yang bisa saja menimbulkan kebingungan pada pembaca sarannya (BSa) karena adanya perbedaan sistem bahasa yang dimiliki oleh bahasa Arab (BSu) dengan bahasa Indonesia (BSa).

Level terakhir dalam tingkatan ekuivalensi adalah level pragmatik. Pada level ini, konteks dan implikatur menyedot perhatian yang paling besar. Oleh karena itu, bisa dipastikan bahwa ketidakekuivalensian yang muncul pada level ini dikarenakan kurang perhatian terhadap konteks dan implikatur hadis tersebut sehingga menghasilkan penerjemahan yang memberikan kesan misoginis, meskipun pada hakikatnya hadis tersebut mengandung makna yang berbeda dengan apa yang telah diterjemahkan sebelumnya.

Penemuan persoalan ketidakekuivalenan dalam penerjemahan hadis misoginis pada penelitian ini menampakkan bahwa persoalan ekuivalensi dalam setiap tingkat bahasa, baik itu bahasa sebagai sistem maupun bahasa dalam penggunaannya memiliki pengaruh dalam memberikan kesan dan pemahaman terhadap pembaca BSa sebagaimana kesan dan pemahaman yang terdapat dalam teks BSu yang didasarkan pada berbagai faktor linguistik dan budaya.

Dari beberapa contoh masalah ketidakekuivalenan yang ditemukan dalam penerjemahan hadis misoginis pada penelitian ini, ditemukan bahwa pemahaman terhadap teks BSu, khususnya terhadap setiap faktor linguistik dan budaya yang melatarbelakangi teks tersebut serta pemahaman terhadap sistem linguistik dan budaya pada BSa sangatlah menentukan terwujudnya sebuah teks yang ekuivalen. Teks yang ekuivalen merupakan hal penting dalam studi penerjemahan yang bisa menghindarkan pembaca BSa dari kesalahpahaman dan keterasingan dari teks terjemahan yang ia baca.

Setelah melakukan analisis terhadap beberapa hadis yang diidentifikasi sebagai hadis misoginis dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tersebut sebenarnya tidaklah memuat kesan misoginis, hanya saja karena keterbatasan dan kejauhan jarak antara bahasa Arab (BSu) dengan bahasa Indonesia (BSa), khususnya jika berkaitan dengan sistem bahasa dan budaya kedua bahasa tersebut serta kurangnya informasi mengenai konteks hadis ketika disabdakan merupakan beberapa hal yang menimbulkan kesan misoginis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini mengenai “ekuivalensi terjemahan hadis misoginis kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāry*”, peneliti memberikan saran terhadap pelaku penerjemah praktis, khususnya yang ingin menerjemahkan teks-teks suci seperti Alquran dan hadis untuk benar-benar memperhatikan setiap faktor linguistik dan budaya yang melingkupi teks tersebut sehingga tidak akan menimbulkan kesan-kesan negatif terhadap teks suci, khususnya teks suci agama Islam seperti halnya terhadap penerjemahan hadis misoginis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhāry*.

Penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Meskipun begitu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada para pembaca, terkhususnya kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin membahas hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbās, Samīh. *al-Ḥikam wa al-Amsāl min al-Aḥādīs al-Ṣaḥīḥah*. Kairo: Dār al-Miṣriyyah. 1994.
- ‘Umar, Aḥmad Mukhtār. *Mu‘jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu‘āṣirah* Juz I. Kairo: ‘Ālim al-Kutub. 2008.
- Abu Ḥabīb, Sa‘adi. *al-Qāmūs al-Fiqhy*. Damaskus: Dār al-Fikr. 1988.
- Abu Zayd, Nashr Hamid. *Maḥmūm al-Naṣṣ*. Kairo: al-Hai‘ah al-Miṣriyah li al-Kitāb. 1990.
- Afshari, Reza. “Egalitarian Islam and Misogynist Islamic Tradition: a Critique of the Feminist Reinterpretation of Islamic History and Heritage. *Critique: Critical Middle Eastern Studies*. 3(4). h. 13-33.
- al-‘Ainy, Badruddīn Abu Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad. *‘Umdah al-Qāry Syarḥ al-Bukhāry* Jilid XIV. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2001.
- al-‘Asqalāni, Aḥmad ‘Aly bin Ḥajar. *Fathul al-Bāry* Juz 9. Riyadh: al-Kutub al-Salafiyyah. 2015.
- al-Anṣāry, Ibnu Manzhur Jamāluddīn Muḥammad bin Maṭrum. *Lisān al-‘Arab* Juz 19. Kairo: al-Mu‘assasah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah. tt.
- al-Ba‘labaky, Munīr. *al-Mawrid al-Qarīb*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyain. 2000.
- al-Bagwiyy, Muḥammad al-Ḥusayn. *Syarḥ al-Sunnah* Juz V. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1992.
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari Jilid 4*. pñj. Muhammad Iqbal, Lc. Jakarta: Pustaka As-Sunnah. 2010.
- Alindah, Lutfiyah. “Genderisasi dalam Terjemahan Qur’an Reformist Translation: Studi Perbandingan”. *El-Wasathiya Jurnal Studi Agama*. Volume 4, Nomor 1 Juni 2016.
- al-Khatib, Muhammad ‘Ajjāj. *Ushūl Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Fikr. 2006.
- al-Munsiy, ‘Abdul ‘Alīm al-Sayyid. dkk. *al-Tarjamah Uṣūluḥā wa Mabādiuhā wa Taṭbīquhā*. Riyadh: Dār al-Mārikh. 1988.
- al-Suyūṭy, Jalāluddīn ‘Abdurraḥman ibn Abi Bakr. *Asbāb Wurūd al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah. 1984.

- al-Syāṭibī, Abu Ishāq. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2004.
- Anīs, Ibrāhīm, dkk. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Kairo: Majma' al-Lughah al-‘Arabiyah, 2004.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: Islamic Teaching Centre. 1977.
- Badawi, Elsaid. dkk. *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. London and New York: Routledge. 2016.
- Baker, Mona. *The Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London and New York: Routledge. 1997.
- , *In Other Words: a Coursebook on Translation*. London and New York: Routledge. 2001.
- Bassnett, Susan. *Translation Studies*. London: Routledge. 1980.
- Blum-Kulka, Shoshana. *Shifts of Cohesion and Coherence in Translation*. In J. House and S. Blum-Kulka, eds., *Interlingual and Intercultural Communication*. Tübingen: Gunter Narr Verlag. 1988.
- Bolinger, Dwight dan Donald A. Sears. *Aspect of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. 1968.
- Catford, J. C. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: oxford University Press. 1978.
- Chaer, Abdul. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- , *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- , *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Dickins, James. dkk. *Thinking Arabic Translation: A Course in Translation Methode*. London and Newyork: Routledge. 2006.
- Dweik, Bader S. dan Mariam M. Abu Shakra. “Problems in Translating Collocations in Religious Texts from Arabic into English”. *The Linguistic Journal*. Volume 5 Issue I June 2011.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1987.

- El Fadl, Khaled M. Abou. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: One World. 2001.
- Erman. "Hadis-hadis "Diskriminasi Perempuan" dalam Kitab Shahih Bukhari". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol.9, No.1, Januari-Juni 2010.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan Dalam Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-hadis Shahih*. Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. 2012.
- Ghanooni, Ali Reza. "Equivalence in Translation". *Armenian Folia Anglistika*. Yerevan: Lezvakan Horizon. 2011.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. London: George Allen & Unwin Ltd. 1971.
- Halliday, M.A.K. and R. Hassan. *Cohesion in English*. London and New York: Longman. 1976.
- Hanafi, Nurrachman. *Teori dan Seni Menerjemah*. N.T.T: Nusa Indah. 1986.
- Hartianty-Hanstein, Esie dan Thoralf Hanstein. *Buku Pelajaran Bahasa Arab Baru dan Modern: al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*. Yogyakarta: LKiS. 2006.
- Hasan, Md. Mahmudul. "Feminism as Islamophobia: A Review of Misogyny Charges Against Islam". *Intellectual Discourse*. Vol. 20, No. 1. 2012.
- Hasan, R. *Coherence and Cohesive Harmony*. In J. Flood (ed.) *Understanding Reading Comprehension*. International Reading Association. 1984.
- Hoed, Benny Hoedoro. *Penerjemahan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2006.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*. London: Oxford University Press. 1983.
- Husamuddin. *Ta'bir Ishthilahy*. Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Mashriyah. 1985.
- Ibn Zakariya, Abu al-Hasan Ahmad. *Maqāyīs al-lughah*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ. 2008.
- Ilyas, Hamim, dkk. *Perempuan Yang Tertindas: Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*. Yogyakarta: eLSAQ Press & PSW UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Menyayangi Istri Membahagiakan Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1999.
- Jackobson, Roman. *On Linguistic Aspect of Translation*. Cambridge: Harvard University Press. 1959.

- Kamalie, Saifullah. *Masalah Penterjemahan Kolokasi Bahasa Arab ke Bahasa Melayu: Satu Kajian Teks Tafsir*. Tesis PhD. Universiti Malaya. Kuala Lumpur. 2010.
- Kementerian Agama RI. *Ummul Mukminin: Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta: Penerbit WALI. 2012.
- Khair, Nur Saadah Hamisan dan Nurdina Mohd Dahlan. "The Debate on Anti-Woman Discourse in The Hadith Literature". *Ulum Hadis Research Center: Journal of Hadith Studies*. Vol.2, No. 1. Juni 2017.
- Larson, Mildred L. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antar Bahasa*. Jakarta: Penerbit Arcan. 1984.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dār al-Masyriq. 1986.
- Mahali, Rochaya. *Pedoman Bagi Penerjemahan*. Jakarta: Grasindo. 2000.
- Mahmoud, Montasser Mohmaed AbdelWahab. "Challenges of Translating Religious Items From Arabic into English". *The Role of Translation in Enhancing Cultural Interconnection, At Naif University for Security Sciences*. Riyadh. 2015.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2007.
- Marhumah. "A Critical Reading on Hadith: Islamic Feminist Approach in Reading Misogynistic Hadith". *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. Volume 21, Issue8, Ver.8. Agustus 2016.
- Mernissi, Fatima. *Women and Islam: an Historical and theological Enquiry*. London: Basil Blackwell. 1990.
- Moentaha, Salihien. *Bahasa dan Terjemahan: Language and Translation The New Millenium Publication*. Jakarta: Kesaint Blanc. 2008.
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di Dalam Al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti Bandung: Pustaka. 1994.
- Muhtador, Mohamad. "Analisis Gender: Membaca Perempuan Dalam Hadis Misoginis (Usaha Kontekstualisasi Nilai Kemanusiaan)". *Buana Gender*. Vol.2, Nomor 1. Januari-Juni 2017.
- Muthi'ah, Anisatun. "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-hadis Misoginis". *Diya al-Afkar*. Vol.2, No.01. Juni 2014.
- Newmark, Peter. *Approaches to Translation*. Cambridge: Cambridge University Press. 1988.

- Nida. dan Charles Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill. 1974.
- Nykyri, Susanna. *Equivalence and Translation Strategies in Multilingual Thesaurus Construction*. Finland: Abo Akademi University Press. 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Qal'aji, Muḥammad. *Mu'jam Lughah al-Fuqahā'*. Beirut: Dār al-Nafā'is. 1988.
- Qardawi, Yusuf. *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Kairo: Dār al-Syurūf. 2004.
- Rieder, Paula M. "The Uses and Misuses of Misogyny: a Critical Historiography of the Language of Medieval Women's Oppression". *Historical Reflections*. 3(1), 2012.
- Sa'ad, Muhammad Luqman Ibnul Hakim Mohd, dkk. "Fenomena Antara Idiom dan Kolokasi: Satu Ananlisis Terjemahan Struktur dan Makna". *Jurnal Linguistik*, Vol. 19 (2) Desember 2015.
- Snell-Hornby, Mary. *Translation Studies: an Integrated Approach*. Amsterdam and Philadelphia: Jhon Benjamins. 1988.
- Sookhdeo, Patrick. "Issues of Interpreting the Koran and Hadith". *The Quarterly Journal*, Vol.5, No.3. 2006.
- Sperber, Dan dan Deirdre Wilson. *Relevance: Communication and Cognition* Oxford: Basil Blackwell. 1986.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1993.
- Umar, Nasaruddin. *Argumentasi Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Vinay, Jean-Paul dan Jean Darbelnet. *Comparative Stylistics of French and English: a Methodology for Translation*. Philadelphia: Jhon Benjamins. 1995.
- Wierzbicka, Anna. *Cross-cultural Pragmatics: The Semantics Of Human Interaction*. Berlin: Mouton de Gruyter. 1991.
- Zethsen, Karen Korning, "Latin-based Terms: True or False Friends?", *Target* Vol:16, No: 1. 2004.